



Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning & Pendekatan TPACK Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar

Ary Septiningrum¹, Ahmad Syawaluddin², Alphian Sahrudin³

¹ UPTD SD Negeri Demakan 02

Email: aryharyanto85@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar

Email: unmsyawal@unm.ac.id

³ UPT SPF SD Negeri Kompleks IKIP I Makassar

Email: phianshof86@gmail.com

(Received: 24-12-2021; Reviewed: 30-12-2021; Revised: 03-01-2022; Accepted: 20-06-2022; Published: 31-03-2023)



©2023 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licen-ci by
CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil prestasi belajar siswa kelas III SD Negeri Demakan 02. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek siswa kelas III semester ganjil 2021/2022 jumlah siswa 27 anak. Data awal dari lembar hasil belajar siswa dan data observasi, menunjukkan saat pembelajaran siswa kurang memperhatikan materi, 15 dari 27 siswa pasif dan kurang percayadiri untuk mengungkapkan kalimat saran dengan tepat. Hal itu terjadi karena minat belajar siswa yang rendah dan guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif, serta media kurang menarik. Maka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas III dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based learning dan Pendekatan TPACK. Langkah kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data, menggunakan observasi, test dan kajian dokumen. Teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan nilai terendah 50 dan tertinggi 85. Selanjutnya pada siklus II menunjukkan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 100. Ketuntasan hasil belajar pada siklus I yaitu 63% dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 96%. Temuan penelitian menunjukkan model pembelajaran Problem Based Learning dan Pendekatan TPACK secara bertahap dan di terapkan dengan baik dapat meningkatkan kemampuan untuk mengungkapkan kalimat saran pada siswa kelas III SDN Demakan 02.

Kata Kunci : Hasil Belajar Siswa, Problem Based Learning dan Pendekatan TPACK

This research was conducted to improve teacher skills, student activities and learning outcomes of third grade students of SD Negeri Demakan 02. The study used Classroom Action Research with the subject of grade III students in odd semester 2021/2022 totaling 27 students. Preliminary data from student learning outcomes sheets and observation data, shows that when learning students pay less attention to the material, 15 out of 27 students are passive and lack confidence to express suggestions correctly. This happens because students' interest in learning is low and teachers have not used innovative learning models, and the media is less attractive. So to improve the quality of learning in class III by applying the Problem Based learning model and the TPACK approach. The activity steps include planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques, using observation, test and document review. Qualitative descriptive data analysis techniques. The results of the research in the first cycle showed the lowest score was 50 and the highest was 85. Furthermore, in the second cycle, the lowest score was 65 and the highest score was 100. Completeness of learning outcomes in the first cycle was 63% and in the second cycle there was an increase to 96%. The research findings show that the Problem Based Learning model and the TPACK approach in a gradual and well-implemented manner can improve the ability to express suggestions for third grade students at SDN Demakan 02.

Keywords: Student learning outcomes, Problem Based Learning and TPACK approach.

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung selama hidupnya. Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut hendaknya terjadi sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya melalui proses belajar mengajar. Berbicara tentang pendidikan tidak dapat terlepas dari pembahasan tentang manusia yang memiliki kedudukan sebagai subjek dalam pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia memiliki banyak definisi salah satunya dijelaskan oleh Notonagoro yang mendefinisikan manusia sebagai makhluk monopluralis sekaligus monodualis (Dwi Siswoyo, 2007: 46-47). Sebagai makhluk monopluralis berarti manusia itu mempunyai banyak unsur kodrat (plural) yaitu jiwa dan raga, namun merupakan satu kesatuan (mono). Di sisi lain, manusia juga sebagai makhluk monodualis yaitu makhluk yang terdiri dari dua sifat yaitu sebagai makhluk pribadi dan sosial (dualis), tetapi juga merupakan kesatuan yang utuh (mono).

Adapun hakekat manusia menurut Sumantri & Yatimah (2015: 3- 4) dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu: 1) berdasarkan asal-usulnya sebagai makhluk Tuhan, 2) struktur metafisiknya manusia sebagai kesatuan jasmani dan rohani, serta 3) karakteristik dan makna eksistensinya di dunia yang bisa dilihat sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya, makhluk susila, dan makhluk beragama.

Pada era globalisasi ini peserta didik diharapkan untuk dapat menguasai keterampilan abad 21 sebagai bekal dalam mengarungi gelombang kehidupan dimasa datang dengan tantangan yang jauh lebih besar dari saat ini. Dan untuk mencapai keterampilan tersebut, maka pendidikan merupakan salah satu alternatif atau bahkan boleh dikatakan sebagai jalan besar yang dapat menuntun peserta didik untuk dapat menguasai keterampilan tersebut dengan mengintegrasikan teknologi informasi dalam prosesnya.

Belajar sekarang bisa dilakukan di manapun, kapanpun, tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja. Meskipun demikian, dalam prosesnya Kurikulum 2013 harus menampakkan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berlatih mengembangkan motivasi dalam menemukan konsep sendiri berdasarkan pengalamannya. Muara motivasi peserta didik pada akhirnya adalah hasil belajarnya. Namun kenyataannya proses pembelajaran yang terjadi di UPTD SD Negeri Demakan 02 belum menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik selama pembelajaran *offline* atau luring. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa peserta didik kelas III UPTD SD Negeri Demakan 02 tingkat hasil belajar siswa masih rendah.

Pengamatan awal dilakukan dengan observasi ringan diantaranya proses pembelajaran siswa kelas III UPTD SD Negeri Demakan 02 ketika melakukan interaksi-interaksi pembelajaran bersama guru, dapat dilihat bahwa siswa kurang memperhatikan materi dari guru, 15 dari 27 siswa pasif dan kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapat/kalimat saran dengan tepat, minat belajar siswa yang rendah dan guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif, penjelasan guru monoton dan serta media kurang menarik sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Berbagai upaya peningkatan hasil belajar telah dilakukan berkali-kali, namun belum ada hasil yang dicapai, pasalnya sekolah belum menerapkan model pembelajaran yang tepat dan hanya menggunakan metode lama yang belum memungkinkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik atau motivasi peserta didik sekaligus kemampuan peserta didik dalam mencapai hasil belajar selama pembelajaran. Melihat berbagai penerapan model *Problem based learning* dalam berbagai penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik atau motivasi peserta didik. Untuk meningkatkan proses motivasi peserta didik dan kemampuan hasil belajarnya, maka dari itu akan digunakan model pembelajaran *problem based learning dengan pendekatan TPACK*.

(Mungzilina, Kristin, and Anugraheni 2018) mengemukakan bahwa salah satu penilaian dalam proses pembelajaran yaitu melihat antusiasme peserta didik mengikuti proses pembelajaran yang mana seluruh aktivitas-aktivitasnya yaitu peserta didik terlibat dalam partisipasi aktif. Oleh karena itu,

peserta didik bukan hanya sebagai penerima sumbangan guru, tetapi juga berperan di dalam aktivitas secara mental dan fisik. Menurut pendapat (Pramudya, Kristin, and Anugraheni 2019) bahwa dapat dikatakan aktif jika dalam kegiatan mengajar yaitu dengan melibatkan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran atau selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan menurut pendapat (Nurhayati 2020) mendeskripsikan bahwa motivasi adalah situasi atau hal yang dipelajari peserta didik secara aktif. Dengan demikian dari keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran tentunya dapat dilihat melalui bentuk-bentuk aktivitas peserta didik di dalam pembelajaran dimana berdiskusi menjadi hal yang penting lalu kemudian mendengarkan argumen, lalu memecahkan masalah/mengemukakan pendapat, keterlibatan secara aktif juga dalam melaksanakan atau memperhatikan tugas dari guru, setelah itu membuat sebuah laporan, dan terakhir mampu menampilkan atau mempresentasikan hasil belajar peserta didik.

Boud dan Feletti dalam Rusman (2010) mengemukakan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Margetson dalam Rusman (2010) mengatakan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif, serta memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding model lain.

Model pembelajaran juga sangat berpengaruh dalam proses belajar atau mengaktifkan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Maka dari itu diperlukan atau pemberlakukan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik yaitu *problem based learning dengan pendekatan TPACK*, Titik awal pembelajaran *problem based learning dengan pendekatan TPACK* di mana terciptanya suasana belajar yang mendukung dalam kegiatan mengaktifkan atau memperlakukan peserta didik sebagai figur utama dalam pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri peserta didik, menghargai kegiatan yang sedang berlangsung, yang terakhir yaitu memupuk rasa kepercayaan dirinya (Fristadi and Bharata 2015). Menurut pendapat (Alwafi Ridho Subarkah 2018) mengungkapkan bahwa model *problem based learning* itu terlihat apabila peserta didik dapat melakukan segala aktivitasnya yaitu kebebasan peserta didik mengidentifikasi permasalahan, lalu sekaligus memecahkan masalah yang dihadapi baik itu secara kelompok maupun pengerjaan secara mandiri dengan melalui tahapan- tahapan yang mana bertujuan agar peserta didik meningkat pola berpikir kritisnya atau lebih memahami dalam meningkatkan masalahnya atau berpikir kritis peserta didik. Menambahkan pendapat dari (Termini et al. 2020) bahwa model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang berkesinambungan atau beranjak dari masalah-masalah yang terjadi di dunia nyata, yang mana peserta didik mempelajari sesuai sub topik. Menurutny juga pembelajaran seperti yang ia gambarkan ini bahkan akan membuat peserta aktif, terlibat secara langsung membangun pengetahuannya atau menciptakan pengalamannya sendiri.

Sedangkan pendekatan TPACK adalah kemampuan guru dalam merancang pembelajaran dengan menerapkan prinsip memadukan pengetahuan materi ajar, pedagogic, teknologi informasi dan komunikasi, TPACK juga merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat relevan karena memadukan aspek pengetahuan (Knowledge/K), cara membelajarkan (Pedagogi/P), penguasaan materi pembelajaran sesuai bidang (Content/ C) dengan TIK. Pendekatan ini pertama kali dikenalkan oleh Shulman pada tahun 1986. Jadi penerapan TPACK antara lain : 1. Menggunakan TIK untuk proses penilaian peserta didik, 2. Menggunakan TIK untuk memahami materi pembelajaran, 3. Mengintegrasikan TIK untuk memahami peserta didik, 4. Mengintegrasikan TIK dalam rancangan kurikulum termasuk kebijakan, 5. Mengintegrasikan TIK untuk menyajikan data, 6. Mengintegrasikan TIK dalam strategi pembelajaran, 7. Menerapkan TIK untuk pengelolaan pembelajaran, 8. Mengintegrasikan TIK dalam konteks mengajar.

Di dalam model *problem based learning* terdapat sintak yang dapat menunjang keberhasilan model tersebut menurut pendapat Rusman dalam (Dayeni, Irawati, and Yennita 2017) model *problem based learning* diantaranya ada 5 tahapan dapat diuraikan (1) orientasi masalah peserta didik dalam peranya guru akan mendorong peserta didik agar mengajukan pertanyaan yang berhubungan seputar materi atau topik yang telah ditentukan. (2) peserta didik diorganisir untuk belajar artinya guru membantu peserta didik mendefinisikan tugas atau mengorganisasikan tugas belajarnya. (3) membimbing peserta

didik dalam mencari atau mengumpulkan informasi nya sendiri yang didapatkan melalui pengalaman. (4) menyajikan karyanya atau mempresentasikan karya yang telah dibuat oleh peserta didik. (5) dan terakhir masalah dianalisis dan dievaluasi melalui refleksi dari guru.

Penggunaan model *problem based learning* dikuatkan pula dari penelitian yang sudah pernah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada motivasi peserta didik dalam penelitian oleh (Dewi, Sumarmi, and Amirudin 2016) bahwa dalam penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan motivasi peserta didik dengan menggunakan *Problem Based Learning* di mana skor rerata dari siklus I hanya di level cukup yaitu 56.20 sampai 83.70 di level sangat tinggi siklus II dan penelitian ini terbukti ampuh meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar peserta didik.

Kemudian penelitian yang telah dilakukan (Chanifah, Relmasira, and Hardini 2019) tentang penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus hasil belajar, menunjukkan adanya kenaikan. Memang dalam penelitian (Chanifah, Relmasira, and Hardini 2019) keterampilan yang diteliti berbeda, namun dalam penelitiannya membuktikan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang dapat dilihat dari tabel dan diagram. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Ismiyono 2020) memaparkan adanya peningkatan motivasi aktivitas peserta didik dari sebelum siklus, setelah siklus satu dan dua, antara lain; mendengarkan instruksi, bertanya, berdiskusi dan menyatakan pendapat yang dilakukan secara daring menggunakan aplikasi *zoom*.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini dituliskan akankah model *problem based learning dan pendekatan TPACK* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III UPTD SD Negeri Demakan 02. Seiring dengan tujuan dalam pembelajaran ini adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan model *problem based learning dan pendekatan TPACK* kelas III UPTD SD Negeri Demakan 02 Semester I Tahun Pelajaran 2021/2022.

METODE

Jenis penelitian yang di gunakan dalam dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas (Arikunto, 2007:2) penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah yang muncul saat pembelajaran berlangsung selain itu juga menggunakan model spiral yang ditegaskan oleh Kemmis & Mc Taggart dimana pada tiap siklus terbagi sebanyak empat tahapan, yaitu perencanaan-pelaksanaan-observasi-terakhir refleksi (Frianto, Relmasira, and Hardini 2018).

Setting penelitian tindakan kelas dilakukan pada siswa kelas III UPTD SD Negeri Demakan 02 di semester satu tahun pembelajaran 2021/2022 dimana pada tahun ini penelitian dilaksanakan pada masa pademi *Covid 19*, dengan Topik yang dipelajari yaitu Kewajiban dan Hakku Tema 4. Jumlah peserta didik sebanyak 27 peserta didik, yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan.

Variabel dalam PTK terdiri dari variabel bebas yaitu model pembelajaran *problem based learning dengan Pendekatan TPACK(menggunakan canva edu)*, sementara variabel terikat perubahan hasil belajar peserta didik setelah diberlakukan model *problem based learning* selama pembelajaran luring.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas III UPTD SD Negeri Demakan 02 yang berlokasi di Desa Demakan Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2021.

Subjek Penelitian

Guru dan siswa merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya demi mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Subjek utama penelitian ini adalah siswa kelas III UPTD SD Negeri Demakan 02 yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa

perempuan.

Instrumen Penelitian

Hasil belajar merupakan salah satu data yang diperoleh dari penelitian. Data yang dihasilkan berupa data kualitatif dan kuantitatif. Untuk memperoleh informasi secara intensif diperlukan instrumen. Instrumen digunakan sebagai alat untuk memperoleh data sekaligus pengumpulan informasi ketika di lapangan. Instrumen tersebut berupa lembar observasi, format wawancara, tes dan catatan lapangan.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data hasil wawancara, observasi, tes dan catatan lapangan yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dilakukan tahap pengolahan data. Pengolahan data bertujuan untuk memperkuat hasil temuan pada saat penelitian. Data yang didapatkan dari hasil wawancara dan catatan lapangan diolah dalam bentuk deskripsi. Selanjutnya data yang diperoleh dari hasil observasi terbagi menjadi dua yaitu observasi kinerja guru dan aktivitas siswa. Data yang diperoleh dari hasil observasi kinerja guru mencakup tahap perencanaan dan pelaksanaan. Hasil observasi kinerja guru dan aktivitas siswa kemudian diolah ke dalam bentuk persentase dengan rentang daya capai mengacu pada Hanifah (2016).

Tabel 1. Kriteria Pencapaian Indikator

Persentase (%)	Kriteria Penilaian
81%-100%	Baik Sekali (BS)
61%-80%	Baik (B)
41%-60%	Cukup (C)
21%-40%	Kurang (K)
0% -20%	Kurang Sekali (KS)

Data tersebut selanjutnya dianalisis. Analisis data merupakan proses pengelompokan data yang diolah untuk menjawab atau menguji hipotesis berdasarkan rumusan masalah. Hasil analisis data dapat dengan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Proses analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles Huberman (dalam Sugiyono, 2012) yang meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi.

Data kuantitatif dikategorikan angka atau nilai (Slameto 2015). Data didapat dari hasil non pengujian lembar observasi dan rubrik penilaian tugas. Setelah itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan deskriptif komparatif atau dilakukan perbandingan pada kondisi sebelum siklus, siklus satu dan siklus dua bertujuan salah satunya untuk mengetahui meningkat atau tidak meningkatnya motivasi dan hasil belajarnya setiap siklus dalam pembelajaran daring. Adapun indikator keberhasilan motivasi dapat dikatakan jika rata-rata kreativitas peserta didik dalam kategori aktif atau telah berhasil ditingkatkan menjadi 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan mendeskripsikan hasil analisis dan data penelitian tentang motivasi dan hasil belajar tematik pada peserta didik kelas III UPTD SD Negeri Demakan 02 yang menerapkan model *problem based learning dengan pendekatan TPACK* pada tematik topik Kewajiban dan Hakku Tema 4, Muatan KD PPkn: (3.2) **Mengidentifikasi** Kewajiban dan Hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah. (4.2) **Menyajikan** Hasil Identifikasi Kewajiban dan Hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah. Sedangkan pada muatan KD Matematika: (3.3) **Menyatakan** suatu bilangan sebagai jumlah, selisih, hasil kali, atau hasil bagi dua bilangan cacah. (4.3) **Menilai** apakah suatu bilangan dapat di nyatakan sebagai jumlah, selisih, hasil kali, atau hasil bagi dua bilangan cacah. Dan KD Bahasa Indonesia (3.10) **Mencermati** ungkapan atau kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dalam teks tertulis. KD (4.10) **Memeragakan** ungkapan atau kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosa kata baku dan

kalimat efektif yang di buat sendiri.

Hasil

Sebelum penelitian pada siklus I, dilakukan penyampaian rencana kegiatan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut: (1) menyusun menyusun RPP dengan topik pembelajaran sesuai dengan KI, KD yang telah ditentukan pada bulan November 2021 dengan pembelajaran secara luring tatap muka dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning dengan pendekatan TPACK* (2) menyusun lembar observasi untuk mengetahui segala aktivitas peserta didik yang terdiri 12 indikator motivasi selama tindakan pembelajaran berlangsung dengan model pembelajaran *problem based learning dengan pendekatan TPACK(menggunakan canva edu)* dan disertai penyusunan lembar observasi untuk guru (3) terakhir penyampaian rencana kegiatan dalam pelaksanaannya kepada guru UPTD SD Negeri Demakan 02. Setelah itu, dalam pelaksanaan dilakukan secara luring dengan setiap siklus dilakukan satu kali pertemuan, yang artinya pembelajaran tatap muka secara luring sebanyak satu kali pertemuan.

Pada tahap sebelum penerapan model pembelajaran *problem based learning dengan pendekatan TPACK*, diketahui Pada siklus I menunjukkan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 85 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 71 dimana dan standar deviasinya 11, 15. Selanjutnya setelah diterapkan dengan model *problem based learning* terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus II menunjukkan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 100 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 85 dan standar deviasinya 7,97.

Berdasarkan hasil yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dapat diukur dengan melihat perolehan skor dari soal-soal evaluasi yang diberikan dengan kategori tuntas apabila sama dengan atau melampaui Kriteria ketuntasan belajar minimal.

Berikut gambaran perbandingan tabel dan diagram sebelum diberi perlakuan dengan model *problem based learning dengan pendekatan TPACK* dan sesudah siklus satu dan siklus dua dalam tabel 1 dan gambar 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Kelas III UPTD SD Negeri Demakan 02 dengan Model *problem based learning*

Perlakuan	Kriteria	Nilai rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Siklus I	Cukup Baik	71	85	50
Siklus II	Baik Sekali	85	100	65

Hasil penelitian yang dilakukan pada peserta didik pada peserta kelas III UPTD SD Negeri Demakan 02 dengan menggunakan model *Problem Based Learning dengan Pendekatan TPACK* dari siklus I sampai siklus II terlihat adanya peningkatan pada hasil belajar peserta didik dalam proses pemecahan masalahnya, diikuti dengan meningkatnya kemampuan kecakapan berdiskusi dan mengungkapkan pendapat/ kalimat saran saat pembelajaran di kelas berlangsung.

Pembahasan

Berbagai model pembelajaran dapat memberikan peluang pengintegrasian teknologi dalam prosesnya, namun pendidik harus memiliki paket pengetahuan yang terkait dengan penguasaan konten, penguasaan aspek pedagogis dan penguasaan aspek teknologi. Guna memudahkan dan memberikan gambaran cara mengintegrasikan teknologi telah dikembangkan suatu kerangka untuk pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran yang dikenal dengan TPACK (Technological, Pedagogical, Content

and Knowledge)

Berdasarkan model-model pembelajaran yang telah diketahui maka beberapa model pembelajaran cukup efektif diterapkan pada jenjang sekolah dasar seperti yang telah penulis lakukan, yaitu dengan memilih metode *Problem Based Learning dengan pendekatan TPACK* untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas III pada UPTD SD Negeri Demakan 02 Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

Peningkatan hasil belajar dilihat dari data hasil Evaluasi yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I, ke siklus II yang dilakukan oleh guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning dengan pendekatan TPACK* ampuh untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik.

Pada saat sebelum siklus, rata-rata motivasi sebelum diterapkan model pembelajaran *problem based learning dengan pendekatan TPACK* di ketahui rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu hanya 66,3 dengan kategori cukup, nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50.

Siklus I terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan rata-rata sebesar 71,2 dengan nilai tertinggi sebesar 85, dan memiliki nilai terendah 50. Pada tahap siklus II hasil belajar peserta didik memiliki rata-rata sebesar 85 dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 65, memiliki kriteria baik sekali, yang artinya sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mungzilina, Kristin, and Anugraheni 2018) bahwa model pembelajaran *problem based learning* efektif dan inovatif meningkatkan presentase aktivitas motivasi peserta didik dengan topik tematik kurikulum 2013. Dalam prosesnya penelitian ini bertujuan guna meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran daring/luring dengan model belajar *problem based learning*.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan (Siswa 2018), menunjukkan motivasi peserta didik yang dalam proses pembelajaran diterapkan model *problem based learning* hasilnya terbukti dari lembar observasi motivasi peserta dengan persentase 70 % siklus I meningkat menjadi 72.5% disiklus II. Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mungzilina, Kristin, and Anugraheni 2018) menerangkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* mampu meningkatkan aktivitas berbagai motivasi peserta didik dan hasil belajar peserta didik.

Boud dan Feletti dalam Rusman (2010) mengemukakan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Margetson dalam Rusman (2010) mengatakan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif, serta memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding model lain.

Penggunaan model *problem based learning* dikuatkan pula dari penelitian yang sudah pernah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada motivasi peserta didik dalam penelitian oleh (Dewi, Sumarmi, and Amirudin 2016) bahwa dalam penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan motivasi peserta didik dengan menggunakan *Problem Based Learning* di mana skor rerata dari siklus I hanya di level cukup yaitu 56.20 sampai 83.70 di level sangat tinggi siklus II.

Kemudian penelitian yang telah dilakukan (Chanifah, Relmasira, and Hardini 2019) tentang penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus hasil belajar, menunjukkan adanya kenaikan. Dalam penelitian (Chanifah, Relmasira, and Hardini 2019) keterampilan yang diteliti berbeda, namun dalam penelitiannya membuktikan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Penelitian yang dilakukan oleh (Ismiyono 2020) memaparkan adanya peningkatan motivasi aktivitas peserta didik dari sebelum siklus, setelah siklus satu dan dua, antara lain; mendengarkan instruksi, bertanya, berdiskusi dan menyatakan pendapat yang dilakukan secara daring menggunakan aplikasi *zoom*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas III di UPTD SD Negeri Demakan 02 dengan menerapkan model *problem based learning dengan pendekatan TPACK* untuk topik yang dipelajari yaitu Kewajiban dan Hakku Tema 4 melalui pembelajaran luring, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning dengan pendekatan TPACK* terbukti dapat meningkatkan motivasi pada aktivitas pembelajaran daring menunjukkan tingkat motivasi peserta didik baik siklus satu maupun siklus kedua telah terjadi peningkatan. Hal tersebut terlihat pada tabel dan diagram perbandingan hasil belajar peserta didik yang semula rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus sebelumnya yaitu pada kategori cukup baik yang semula memperoleh nilai rata-rata 71,2 pada siklus I terjadi kenaikan kategori menjadi baik pada siklus II adanya peningkatan kembali yaitu motivasi peserta didik dengan rata-rata 85.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa model *problem based learning dengan pendekatan TPACK* efektif untuk pembelajaran secara luring didalam kelas karena peserta didik terlatih menghadapi masalah, mendiskusikan rencana pemecahannya, memecahkan masalah, dan tanggap akan permasalahan yang dihadapi. Selain dapat meningkatkan hasil belajarnya, juga dapat dilakukan penelitian model *problem based learning dengan pendekatan TPACK* dalam pembelajaran daring untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar yang diperoleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, S. E. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan*. *Jurnal Kependidikan*, 43(2), 134-143.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. Depdikbud
- Hanifah, N. (2016). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: UPI Press.
- Kosasih. (2013). *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadia, I. W. (2014). *Model-Model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Chanifah, Miftichatun, Stefanus Christian Relmasira, And Agustina Tyas Asri Hardini. 2019. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas III Sd." *Jurnal Basicedu* 3 (1): 163–68. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.96>.
- Dewi, Sari, Sumarmi Sumarmi, And Ach Amirudin. 2016. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas III Sdn Tangkil 01 Wlingi." *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1 (3): 281–88.